
Gereja yang Berorientasi Pada Dunia: Penilaian terhadap Paradigma Misi GBKP Namu Buah Silebo-Lebo

¹Debora Apulisa Sembiring, ²Pelita Hati Surbakti, ³Eder Timanta Sitepu

^{1, 2, 3}Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

¹deboraapulisa99@gmail.com, ²pelita.surbakti@sttcipanas.ac.id, ³edersitepu@yahoo.com

Abstract: *Criticism to the church in carrying out its mission is often raised. A number of churches are considered no longer world-oriented but only Heaven-oriented. In his book, Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila, Ebenhaizer I. Nuban Timo suggests that there are four erroneous paradigms about the mission. This paper is an attempt to assess whether these four erroneous paradigms also exist in the Batak Karo Protestant Church (GBKP) Namu Buah Silebo-Lebo (NBS), Deli Serdang district, North Sumatra. The purpose of this assessment, of course, is to get a real picture of the GBKP NBS. This research is qualitative research through literature study and interviews. A literature study was carried out by tracing a number of writings on the mission of the church and also a number of GBKP NBS documents. Meanwhile, the interviewees included: Former NBS Village Head, GBKP NBS church leader, a number of members and administrators of several GBKP NBS categories. As a result, the four mission paradigm errors concluded by Timo above were also found in the NBS GBKP.*

Keywords: Church; mission; paradigm; world; GBKP

Abstrak: Kritik terhadap gereja dalam menjalankan misinya sering dikemukakan. Sejumlah gereja dinilai tidak lagi berorientasi pada dunia tetapi hanya berorientasi pada Surga. Dalam bukunya, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila*, Ebenhaizer I. Nuban Timo mengemukakan adanya empat paradigma yang keliru tentang misi. Tulisan ini merupakan upaya untuk menilai apakah keempat paradigma yang keliru ini juga ada di dalam Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Namu Buah Silebo-Lebo (NBS), kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelusuri sejumlah tulisan mengenai misi gereja dan juga sejumlah dokumen GBKP NBS. Sementara itu, wawancara dilakukan terhadap beberapa komponen masyarakat yang diwawancarai antara lain: Mantan Kepala Desa NBS, pemimpin jemaat GBKP NBS, sejumlah anggota dan pengurus beberapa kategorial GBKP NBS. Hasilnya, keempat kekeliruan paradigma misi yang disimpulkan oleh Timo di atas ternyata juga ditemukan dalam GBKP NBS.

Kata kunci: Gereja; misi; paradigma; dunia; GBKP

I. Pendahuluan

Kritik terhadap gereja dalam menjalankan misinya cukup sering dikemukakan. Beberapa diantaranya bahkan menilai gereja tengah mengalami krisis dalam pelaksanaan misi oleh karena sebagian “besar” gereja tidak lagi berorientasi pada dunia. Frasa “berorientasi pada dunia” barangkali dirasa janggal oleh sebagian orang, sebab bukankah gereja seharusnya berorientasi pada Surga? Namun demikian, pada sisi lain bukankah gereja juga diminta untuk berorientasi kepada dunia dengan menjadi garam dan terang bagi dunia? Dalam pelaksanaan dan pemahaman misi misalnya, Leonard Hale menilai bahwa kehadiran gereja sebagai garam dan terang dunia serta kehadiran yang memperdengarkan suara kenabian tidak terlalu dirasakan.¹ Nuansa semacam ini juga muncul jauh sebelum pernyataan Hale.² Yang terbaru, dalam konteks Indonesia, adalah dinyatakan oleh Ebenhaizer I. Nuban Timo.³

Pada satu sisi, hampir semua gereja menilai bahwa misi merupakan panggilan Allah yang berlaku kepada mereka, baik secara individual maupun secara komunal.⁴ Misi gereja seharusnya adalah mengerjakan misi Allah. Dengan mengaitkannya dengan doktrin Trinitas, misi gereja yang berorientasi kepada dunia dinyatakan oleh Torey Teer.

In inseparable union, the Father, the Son, and the Holy Spirit undertook the project of redemption. In the fullness of time, they did so by executing the divine missions toward creation: the sending of the Son by the Father to accomplish salvation and the sending of the Spirit by the Father and the Son to apply salvation to believers. The Son and the Spirit are sent out into the world (*exitus*) that they may draw redeemed humankind back into participation in the divine life (*reditus*). Then, having been reconciled to the Father through the Son by the Spirit, believers are called to participate in God’s mission in the world; as the church, they are sent out (*exitus*) to preach the gospel and, thus, beckon the lost world to return to God (*reditus*).⁵

Namun pada sisi lain, ternyata tidak semua gereja memiliki cara yang sama dalam melaksanakan misinya. Perbedaan pelaksanaan misi tersebut disebabkan oleh perbedaan pemahaman mengenai misi. Pemahaman yang berbeda-beda ini menjadi salah satu alasan

¹ Leonard Hale, *Di Utus Ke Dalam Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2016), 7.

² Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008), 21; David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 797.

³ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 228-231.

⁴ Bdk. Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible’s Grand Narrative* (Downers Grove: IVP, 2006), 29-31; Ailsa C.H. Barker, “Komunitas yang bertumbuh,” dalam Yoel M. Indrasmoro, dkk. (eds.), *Jemaat Misioner* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 382-383.

⁵ Torey Teer, “‘As the Father has Sent Me, even so I am Sending You’: The Divine Mission of the Church,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 63/3 (September 2020), 557.

mengapa kehadiran gereja seringkali tidak begitu dirasakan oleh dunia ini.⁶ Ketika menilai bagaimana gereja-gereja di Indonesia memandang misi, Timo menyimpulkan adanya empat paradigma yang keliru dalam memahami misi tersebut. Keempatnya adalah: 1) Menjadikan misi hanya untuk memperkuat dan memperluas kekristenan; 2) Ruang lingkup misi dipersempit oleh gereja sebagai pekerjaan penyelamatan jiwa-jiwa dari dunia untuk masuk surga; 3) Gereja beranggapan bahwa misi ditujukan kepada orang-orang yang belum percaya saja, misalnya orang-orang yang belum beragama dan agama suku; dan 4) Adanya pemahaman yang memisahkan antara pelayanan misi gereja dan dunia.

Belakangan ini penelitian yang memberi perhatian kepada paradigma misi gereja-gereja di Indonesia terkait dengan perhatian kepada masalah-masalah sosial dalam masyarakat semakin menggembirakan⁷ Sorotan kepada paradigma misi gereja terkait dengan teknologi juga bermunculan yang penulis nilai sebagai bagian dari upaya agar gereja dapat lebih mampu menyapa “dunia” secara lebih kontekstual.⁸ Namun sayangnya upaya untuk memotret realitas paradigma misi gereja secara langsung dalam rangka untuk memperlihatkan fakta empirisnya masih belum terlalu banyak. Menyikapi realitas ini, melalui tulisan ini, penulis mencoba menilai apakah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Namo Buah Silebo-Lebo (NBS) juga memiliki kekeliruan dalam melaksanakan misi. Pelaksanaan misi gereja di GBKP NBS akan dinilai berdasarkan pandangan Timo mengenai empat paradigma yang keliru mengenai misi di atas. Tujuan penilaian ini adalah untuk memperoleh akar penyebab kekeliruan dalam pelaksanaan misi di GBKP NBS. Hasil penilaian tersebut selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar evaluasi untuk perbaikan dan/atau pengembangan agar pelaksanaan misi di GBKP NBS dapat terlaksana dengan baik. Hal ini penting untuk dilakukan agar kehadiran gereja sebagai garam dan terang dunia semakin dapat terwujud dan benar-benar dirasakan oleh dunia ini.

⁶ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 231-234; Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008), 206; Fredy Siagian, “Rekonstruksi Misi Gereja Abad 21”, *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia 1*, no. 4 (Desember 2016): 2.

⁷ Jeane Marie Tulung dan Alter Imanuel Wowor, “SI TOU TIMOU TUMOU TOU DAN MAPALUS SEBAGAI PARADIGMA MISI GEREJA,” *DA’AT : Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2020); Kalis Stevanus dan Yuniyanto, “Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* Vol. 6, No. 1 (Juni 2021); Kalis Stevanus, “Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja di Indonesia Masa Kini,” *JURNAL EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 7, No. 2 (Juni 2021);

⁸ Aldrin Purnomo dan Yudhy Sanjaya, “Tantangan dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 di Indonesia,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2020); Adrianus Pasasa dan Yossua Hartaya, “Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0,” *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vo. 2, No. 2 (2021);

II. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan sendiri dilakukan dengan menelusuri sejumlah tulisan mengenai misi gereja dan juga menelusuri sejumlah dokumen gereja GBKP NBS. Dokumen gereja yang dimaksud antara lain: tata gereja, risalah-risalah rapat dan program-program gereja. Sementara itu melalui wawancara, ada dua hal yang hendak ditemukan yaitu: realitas kondisi masyarakat desa NBS dan pemahaman jemaat GBKP NBS tentang misi. Karena itu yang diwawancarai antara lain: Mantan Kepala Desa NBS, pemimpin jemaat GBKP NBS, sejumlah anggota dan pengurus beberapa kategorial yang tentu saja menjadi bagian dari anggota jemaat GBKP NBS. Keempat kekeliruan paradigma misi yang disimpulkan oleh Timo di atas dijadikan sebagai hipotesis atas kondisi riil GBKP NBS.

III. Hasil dan Pembahasan

Empat Paradigma Misi yang Keliru

Bagian ini menguraikan secara lebih rinci mengenai keempat paradigma yang keliru sebagaimana yang telah disebutkan oleh Timo di atas, diantaranya: Kesatu, Misi dilakukan untuk memperkuat dan memperluas kekristenan dan mengabaikan Kerajaan Allah. Gereja dikatakan memahami misi yang keliru ketika gereja menjadikan misi hanya untuk memperkuat dan memperluas kekristenan. Artinya, bahwa misi merupakan pelayanan gereja yang bertujuan untuk membawa orang lain ke dalam agama Kristen. Dampaknya, “Kerajaan Allah”⁹ diabaikan dan kemapanan kekristenan diutamakan. Dalam karya Yesus, kedatangan Kerajaan Allah itu nyata dalam pembebasan manusia, orang sakit disembuhkan, yang lapar mendapat makanan. Gereja belum sepenuhnya tampil sebagai replika Yesus jikalau Kerajaan Allah masih diabaikan. Gereja di Indonesia patut mengevaluasi diri pada poin ini manakala pembangunan gedung gereja dan ibadah dipacu, sementara angka kemiskinan terus bertambah. Banyak kolekte jemaat yang mengendap di bank-bank, sementara anak-anak jemaat putus sekolah karena pembiayaan.¹⁰ Memahami misi untuk memperkuat dan memperluas kekristenan masih ditemukan dalam konteks saat ini, Hale menyatakan:

⁹ Kerajaan Allah tidak sama dengan gereja. Ia lebih kepada nilai-nilai yang ditetapkan oleh Allah. Karena itu, tugas memberitakan Kerajaan Allah adalah tugas yang ditujukan dan diperjuangkan agar nilai-nilai yang ditetapkan oleh Allah itu dapat berlaku di dunia ini. Bdk. Pelita Hati Surbakti, “Kerajaan Allah: Antara Frasa yang Relevan dan Pemaknaan yang Relevan,” *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*, Vol. 4/1 (2014): 41.

¹⁰ Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 231-232.

Ketidakepekaan gereja terhadap dunia terlihat juga antara lain dalam gedung-gedung gereja yang indah menawan, kontras dengan perumahan-perumahan kumuh yang tumbuh menjamur. Kegiatan-kegiatan gereja terkurung dalam gedung-gedung indah dan megah, tidak menyentuh dunia yang menderita. Pendeta-pendeta dididik untuk tampil berkhotbah, menggembalakan umat, piawai berdebat dan mempertahankan kebenaran kristiani. Tetapi pelayanan di tengah dunia dianggap sekunder dan dilihat sebagai alat pekabaran Injil, alat untuk membawa orang lain datang kepada Kristus atau gereja. Konsentrasi pelayanan ada di dalam gereja dan untuk gereja bukan untuk dunia ciptaan Allah.¹¹

Apabila kondisi ini terus berlangsung, kemelaratan dan penderitaan dunia menjadi terabaikan. Sementara itu, makna kehadiran gereja sebagai garam dan terang dunia serta kehadiran yang memperdengarkan suara kenabian tidak dirasakan. Kehadiran gereja tidak memiliki peran bagi perubahan. Gereja hadir dan ada bersama-sama dunia, tetapi dunia tidak merasakan kehadiran itu. Andaikata gereja hilang dari dunia, dunia juga tidak merasakan kehilangan apa-apa. Oleh karena itu, seharusnya gereja menyadari bahwa gereja ada untuk dunia dan gereja diutus ke dalam dunia. Gereja adalah alat Allah untuk menunjukkan tanda-tanda kehadiran Allah dan tanda-tanda *syalom* di dunia. Itulah pesan firman Allah atau amanat Tuhan yang harus diemban gereja.¹²

Kedua, Misi dipersempit sebagai pekerjaan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa dari dunia untuk masuk Surga. Hal ini terlihat ketika gereja melakukan kampanye besar-besaran dengan dana menumpuk yang bertujuan untuk menobatkan manusia. Debat doktrin dan ajaran dilakukan di hotel yang tidak terlepas dari keuangan gereja. Sasaran misi gereja hanyalah pertobatan hati. Menginjil adalah misi, tetapi misi tidak sekadar menginjil. Mengajak orang percaya pada Tuhan Yesus adalah perlu. Namun, membuat orang itu sehat dan cerdas, cukup makan dan kuat adalah bagian penting dari misi.¹³

Timo kembali menjelaskan bahwa paradigma mengenai misi gereja untuk menyelamatkan jiwa-jiwa dari dunia untuk masuk surga jelas berbeda dengan apa yang Yesus lakukan mengenai misi. Yesus tidak hanya sibuk menobatkan manusia, tetapi Ia melakukan hal-hal yang baik yang membuat manusia bertobat dan menjadi pengikut-Nya. Dalam hal ini, tampak bahwa perbuatan akan lebih menjadi teladan bagi orang lain dibanding perkataan, karena perkataan tanpa perbuatan akan tidak berarti. Dalam pelayanan-Nya, Yesus menghadirkan Allah sebagai Bapa yang berbelas rasa. Ia Bapa yang akrab, bukan hanya Allah yang akbar. Bapa yang satu ini tidak bertindak diskriminatif. Ia baik bagi semua orang (Mazmur 145:9). Kerahiman Allah tampak dalam

¹¹ Hale, *Di Utus Ke Dalam Dunia*, 3.

¹² Hale, *Di Utus Ke Dalam Dunia*, 7.

¹³ Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila*, 232.

panggilan-Nya untuk mencapai kemenangan tanpa mengalahkan siapa pun, kecuali mengalahkan kepentingan dan kenyamanan diri sendiri. Kemuliaan diraih bukan dengan jalan mengorbankan sesama, melainkan menyangkal diri. Ia memikul salib di tengah-tengah manusia yang akhirnya membuat banyak orang terkagum-kagum dan bertobat serta mengikut Dia.¹⁴

Yewangoe menyatakan bahwa misi adalah tugas gereja untuk hadir dalam dunia. Gereja diutus untuk merefleksikan solidaritas Allah dalam seluruh relasi dengan dunia. Panggilan gereja di tengah-tengah masyarakat Indonesia adalah mendirikan *the kingship of God*, bukan *the kingdom of God*. Maksudnya, bukan mendirikan kerajaan Kristen secara teritorial, melainkan menunjukkan pemerintahan Allah dalam seluruh aspek.¹⁵

Mengenai pemerintahan Allah, C. Stuhlmüller menempatkan misi dalam konteks integral sejarah dunia dan melihatnya sebagai peristiwa historis umum yang oleh bangsa Israel ditafsir sebagai karya penyelamatan Allah dalam sejarah, dimana Allah dialami sebagai Tuhan atas sejarah. Salah satu contoh konkret perhatian Allah kepada dunia adalah kepedulian-Nya terhadap orang-orang tertindas (Keluaran 3, 7, dan Yesaya 49). Hal ini berarti bahwa perhatian yang dialami oleh bangsa Israel bukanlah satu-satunya perhatian Allah kepada umat manusia dalam sejarah dunia, walaupun Israel tetap digambarkan sebagai bangsa pertama yang membuka mata dunia untuk menyadari perutusan diri Allah yang benar demi penyelamatan manusia (dunia).¹⁶

Ketiga, Misi ditujukan “hanya” kepada orang-orang yang belum percaya (yang belum beragama Kristen). Jika dilihat dari asal usul katanya (etimologi), istilah misi (*mission*) berasal dari bahasa Latin “*missio*” yang diangkat dari kata dasar “*mittere*” yang berkaitan dengan kata “*missum*” yang artinya “*to send*” (mengirim/mengutus). Padanan dari kata ini dalam bahasa Yunani ialah “*apostello*” yang berarti mengirim dengan otoritas. Allah adalah pengutus, di mana ia adalah sumber, inisiator, dinamisator dan penggenap misi-Nya.¹⁷ Sejalan dengan pemikiran Yakob Tomatala, Edmund Woga secara lebih luas mengartikan bahwa kata “misi” adalah istilah bahasa Indonesia untuk Latin *missio* yang berarti *perutusan*. Kata *mission* adalah bentuk substantif dari kata kerja *mittere* (*mitto*, *missi*, *missum*) yang mempunyai sejumlah pengertian dasar.¹⁸

¹⁴ Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila*, 233.

¹⁵ A.A Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 49. Bdk. Surbakti, “Kerajaan Allah: Antara Frasa yang Relevan dan Pemaknaan yang Relevan,” 29.

¹⁶ Edmund Woga, *Dasar-dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 58-59.

¹⁷ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 16.

¹⁸ Woga, *Dasar-dasar Misiologi*, 13-14.

Dari sudut pandang lain, J. Verkuyl yang lebih suka menggunakan istilah *missiologi* untuk mendefinisikan misi dengan mengatakan, “Missiology is the study of the salvation activities of the Father, Son and Holy Spirit throughout the world toward bringing the kingdom of God into existence, ...”¹⁹ Misi dalam artian ini terfokus kepada aktivitas penyelamatan dari Allah yang secara dinamis menyelamatkan manusia berdosa di seluruh dunia yang sekaligus menghadirkan kerajaan Allah.

Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8, misi sejatinya tidak dimulai dari ujung dunia yang paling jauh, tetapi yang paling dekat, yaitu keluarga sendiri, dengan tetangga dan orang-orang sekampung. Mengabarkan nama Tuhan Yesus dan melakukan perbuatan-perbuatan Tuhan Yesus harus mulai dilakukan dari lingkungan sendiri. Misi dimulai dari rumah sendiri dan kepada merekalah kasih Yesus dan perbuatan-perbuatan Yesus ditunjukkan.²⁰

Kosuke Koyama menyatakan bahwa misi meminta gereja, termasuk di Indonesia, harus “pergi” kepada saudara-saudara sebangsa sebagai guru, bukan untuk mengajar mereka dan meninggalkan nilai-nilai atau pesan-pesan *soteriology metakosmik* yang mereka pahami, bukan untuk pindah ke agama Kristen. Ia menyatakan:

Gereja pergi sebagai guru, pergi seperti Kristus untuk menunjukkan kasih yang tidak memihak, penyangkalan diri, pengharapan, kematian dan kebangkitan Kristus. Pergi (masuk) ke dalam Yordan agama-agama dan masuk dalam Golgota kemiskinan Asia. Gereja pergi bukan untuk meminta orang non-Kristen bertobat, keluar dari Yordan agama mereka dan memeluk agama Kristen. Gerejalah yang patut bertobat di depan agama-agama, bertobat dari sikap mengkafirkan agama-agama Asia dan bertobat dari pengendalian *mamon* dan kemewahan.²¹

Keempat, Adanya pemahaman yang memisahkan antara yang sakral dan yang sekuler (pemisahan antara yang dinilai rohani dan duniawi). Hal ini terjadi ketika gereja memisahkan diri dari dunia. Jika dilihat dalam konteks Perjanjian Baru, yang dipengaruhi oleh Filsafat Yunani, cenderung menilai dunia ciptaan Tuhan sebagai sumber malapetaka dan awal bencana. Melalui askese, manusia berupaya sekuat tenaga melepaskan diri dari dunia yang jahat ini. Manusia bukan mengolah dan mengusahakan bumi seperti yang dimandatkan Tuhan, tetapi membebaskan diri dari dunia. Bukan kejatuhan manusia di dalam dosa yang menyebabkan dunia ini rusak, tetapi dunia yang jahat dan rusak ini telah memenjarakan manusia. Karena itu, manusia memilih untuk keluar

¹⁹ J. Verkuyl, *Contemporary Missiology* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Pub. Co, 1987), 5.

²⁰ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: IVP, 2006), 234.

²¹ Kosuke Koyama, *Tidak Ada Gagang pada Salib* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 141.

dari dunia ini. Selain itu, kelompok-kelompok pietisme pada umumnya cenderung berada dalam bahaya eksklusivisme dan introver dengan kegiatan-kegiatan *collegia pietatis*. Demikian juga kelompok-kelompok evangelikal umumnya cenderung mengabaikan dunia dan berupaya sekuat tenaga agar tercipta penanaman gereja (*church planting*) dan pertumbuhan gereja (*church growth*). Dengan demikian, keberhasilan atau kesuksesan gereja ditentukan oleh statistik atau kuantitas. Gereja cenderung menjadi tujuan di dalam dirinya sendiri.²²

Dalam diskusi mengenai hubungan antara gereja dan dunia, nampaknya yang paling penting adalah menentukan apa yang dimaksud dengan gereja dan apa yang dimaksud dengan dunia. Pada umumnya, dunia diartikan sebagai mereka yang secara formal tidak atau belum termasuk anggota gereja, sedangkan gereja adalah manusia yang hidup di dalam dunia yang memiliki identitas sebagai warga jemaat. Hubungan antara gereja dan dunia dalam hal teologis menyangkut hubungan antara pengungkapan iman dan perwujudan iman dalam hidup orang Kristen. Menurut ajaran gereja, manusia dipanggil Tuhan sebagai subjek otonom, yang menjawab panggilan Allah dengan bebas kepada dunia. Oleh karena itu, gereja yang di dalamnya manusia bertumbuh tidak terlepas dari dunia di mana manusia hidup.²³ Tom Jacobs menyatakan:

Tema “gereja dan dunia” cukup baru dalam teologi dan menjadi tema khusus sejak Konsili Vatikan II, khususnya konstitusi “*Gaudium et Spes*”. Tentu saja gereja sudah menyadari bahwa gereja hidup di tengah-tengah dunia. Tetapi, pada awal hidup gereja dalam Perjanjian Baru, dunia dilihat terutama sebagai sesuatu yang harus dihindari. “Janganlah menjadi serupa dengan dunia ini” kata Santo Paulus (Roma 12:2). Dan dalam surat Yohanes dibaca himbauan yang sama: “Jangan mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya” (1 Yoh. 2:15). Walaupun Kitab Suci mengakui dunia sebagai ciptaan Tuhan, namun pada umumnya sikapnya terhadap dunia negatif.²⁴

Seluruh bidang atau lapangan kehidupan harus dilihat sebagai wilayah misi. Luther berkata: “Seluruh dunia adalah biara Tuhan.” Setiap warga gereja adalah imam di biaranya masing-masing. Misi tidak hanya berkaitan dengan hal-hal rohani atau aktivitas religius. Pengutusan gereja berlaku di setiap dimensi kehidupan.²⁵

Gereja tanpa kepedulian pada dunia adalah gereja yang melupakan misi atau tugasnya. Gereja diutus ke dalam dunia berarti dunia membutuhkan gereja dengan syarat gereja benar-benar

²² Hale, *Di Utus Ke Dalam Dunia*, 122.

²³ Tom Jacobs, “Gereja dan Dunia” dalam J.B. Banariwatma (ed.), *Gereja dan Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 38.

²⁴ *Ibid.*, 13-14.

²⁵ Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila*, 234.

menjalankan tanggung jawab dan misi yang diberikan Tuhan kepada gereja. Sebagaimana dunia membutuhkan gereja, gereja juga membutuhkan dunia. Idealnya, dunia tanpa gereja akan kehilangan kompas, dunia yang kehilangan suara-suara kenabian. Sebaliknya, gereja tanpa dunia akan menjadi lembaga steril yang tidak berguna. Lama-kelamaan gereja akan menjadi seperti terang yang ditaruh di bawah gantang atau garam yang kehilangan rasa (Mat. 5:13-16).²⁶

Gereja sebagai *the People of Mission*

Uraian di atas memiliki benang merah dengan pandangan Christopher J. H. Wright. Wright juga menyimpulkan bahwa Allah Sang pencipta sangat mengasihi dunia ini. Dunia ini, betapa pun rusaknya, tidak pernah membatalkan statusnya sebagai ciptaan yang sangat dikasihi Allah. Justru karena kasih-Nya itulah Allah yang digambarkan dalam Alkitab adalah Allah yang selalu mengutus orang-orang yang dikasihi-Nya untuk menyapa dunia ini agar dapat kembali kepada rencana penciptaan-Nya. Kisah pengutusan Yunus ke Niniwe tampaknya contoh yang paling jelas mengenai gagasan ini.²⁷ Walaupun Niniwe dihuni oleh orang-orang yang jahat, status mereka sebagai milik kesayangan Allah tidak pernah batal.²⁸ Karena status inilah Allah akhirnya mengutus Yunus.

Wright menggambarkan bahwa seluruh narasi Alkitab terdiri dari tiga karakter utama, yaitu apa yang dia sebut sebagai: *The God of mission*, *The people of mission*, dan *The arena of mission*.²⁹ Sketsa diagram ketiga karakter utama yang sekaligus menjadi sistematika penulisan bukunya digambarkan sebagai berikut.³⁰



²⁶ Hale, *Di Utus Ke Dalam Dunia*, 292.

²⁷ Bdk. Eliyunus Gulo, Barnabas Ludji, Pelita Hati Surbakti, "Niniwe yang Jahat juga Milik Allah: Fondasi Konstruksi Misi Allah dalam Yunus 3:1-4:11." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2, No. 2 (Oktober 2021): 71-87.

²⁸ *Ibid.*, 86.

²⁹ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: IVP, 2006), 26-28.

³⁰ *Ibid.*, 28.

Wright menyimpulkan bahwa narasi Alkitab pada dasarnya disajikan untuk memberitakan Allah Israel – Allah yang misional. Dalam kaitan-Nya dengan langit, bumi dan segala ciptaan, Wright menyajikan sepuluh atribut Allah yang tersaji dalam PL.³¹ Wright tidak hanya menggali narasi PL, namun juga narasi PB yakni narasi mengenai Yesus Kristus. Wright menilai atribut-atribut yang dialamatkan kepada Allah Israel di atas kini dialamatkan kepada Yesus Kristus. Misalnya terhadap sebagian kutipan Yesaya 45:22-23 dalam Filipi 2:10-11 Wright menyimpulkan:

Therefore Paul, or the composers of the early Christian hymn which he may be quoting in Philippians 2, by deliberately selecting a Scripture from such a context and applying it to Jesus, was affirming that Jesus share the identity and uniqueness of YHWH in those same respects.³²

Keunikan Allah dalam PL dan PB di ataslah yang kini menjadi hal yang harus diberitakan ke seluruh dunia. Allah yang bukan saja mencipta pada masa lalu namun juga mencipta pada masa kini yakni untuk merestorasi tatanan dunia ciptaan yang telah rusak.

Selanjutnya bila Allah dengan hakikat-Nya yang misional, yang merembesi seluruh narasi Alkitab di atas, harus diberitakan, maka siapakah yang harus memberitakan-Nya? Wright kembali menyajikan bahwa narasi Alkitab memang dipenuhi oleh narasi-narasi dari orang-orang yang bertugas untuk pemberitaan tersebut yakni umat pilihan Allah. Inilah yang disebut sebagai “*the people of mission*.” Satu isu yang cukup atau bahkan paling menonjol dalam bagian ini adalah dinamika antara universalitas dan partikularitas. Wright menilai dinamika keduanya dengan pernyataan, “It is a tension that is fundamental to our biblical theology of mission, so we need to explore both poles of it further now.”³³ Atau pada bagian lain “This is the intriguing balance and tension between the universality and particularity of the ‘bottom line’ of God’s word to Abraham.”³⁴ Sebagaimana yang telah ditegaskan bahwa restorasi dunia ciptaan yang telah rusak adalah inti dari orientasi misi Allah, dengan demikian objek misi itu jelas bukanlah bangsa Israel semata namun seluruh ciptaan (universal). Namun setelah memilih Israel dan menyatakan penebusan-Nya bagi mereka, Allah tidak lantas beralih dan menyatakan kalimat dan tindakan penebusan yang sama kepada bangsa lain. Dengan kalimat yang sedikit imajinatif Wright menyatakan bahwa kepada Israel Allah tidak mengatakan, “Oh, and by the way, just to encourage

³¹ Wright, *The Mission of God*, 104. Dalam tabel 3.3 bukunya tampaklah pemahaman monoteisme sebagai sebuah keyakinan bahwa hanya Allah (YHWH) lah: Pencipta (*creator*), pemilik (*owner*), pengatur (*ruler*), hakim (*judge*), penyata (*revealer*), pencinta (*lover*), penyelamat (*savior*), pemimpin (*leader*), dan juru damai (*reconciler*).

³² *Ibid.*, 109.

³³ Wright, *The Mission of God*, 222.

³⁴ *Ibid.*, 252.

you, I am going to bless all the other nations as well.”³⁵ Namun untuk mewujudkan misi-Nya itu Allah memakai Israel untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain. Inilah yang kemudian diidentifikasi sebagai partikularitas. Frasa kunci dari partikularitas yang begitu banyak dalam Alkitab adalah “*through you*” (melalui engkau). Dengan demikian tindakan Allah yang memilih dan memberkati Israel (umat pilihan) semata-mata adalah agar Israel (umat pilihan) bisa menjadi agen misi Allah bagi dunia ini.

Untuk mendukung begitu menonjolnya gagasan universalitas dan partikularitas dalam keseluruhan gran narasi Alkitab ini, maka Wright mencoba menyajikan begitu banyak teks Alkitab baik dari PL maupun PB. Abraham memang menjadi tokoh sentral dalam gagasan “*diberkati dan untuk menjadi berkat*” dalam kaitannya dengan misi Allah, namun tidak berarti gagasan ini hanya muncul dalam kitab Kejadian. Gagasan ini muncul dalam keseluruhan Alkitab. Namun bila dalam PL umat Allah yang menjadi *people of mission* ini adalah bangsa Israel, maka dalam PB diperluas kepada orang-orang yang kemudian menjadi pengikut Yesus.

Selanjutnya Wright mencoba menyajikan lebih luas mengenai objek misi. Objek itu bukan saja manusia namun juga dunia ciptaan di luar manusia, dan ini disebut oleh Wright sebagai *grand arena* yang memang termuat dalam gran narasi Alkitab. Untuk membuktikan tesis di atas, Wright menyajikan hakikat dunia ciptaan yang dalam berbagai hal telah mengalami sejumlah penyimpangan.³⁶ Dengan sejumlah penyimpangan ini pada gilirannya menjadi alasan kuat mengapa ia menjadi objek misi Allah. Wright menyajikan bahwa pada hakikatnya bumi adalah ciptaan Allah yang oleh karenanya ia adalah milik Allah sendiri. Dengan hakikat yang sedemikian rupa maka kepedulian Allah akan milik-Nya itu seharusnya juga menjadi kepedulian umat Kristen. Secara eksplisit Wright mengatakan, “We care for the world because it belongs to God and he told us to.”³⁷

Ketika berbicara mengenai dosa, Wright mencoba menguraikan secara rinci dahsyatnya implikasi dosa tersebut dalam sejarah manusia. Manusia tidak saja merusak alam namun juga merusak dirinya sendiri. Namun walau kenyataan tersebut begitu memprihatinkan, Wright tetap mengingatkan kita bahwa semua manusia adalah ciptaan dan milik Allah. Kedua hakikat ini, milik Allah dan berdosa, pada gilirannya tentu memiliki implikasi misi Allah yang kini ditugaskan bagi gereja.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid., 413.

³⁷ Ibid., 419.

The Arena of Mission GBKP Namo Buah Silebo-lebo

GBKP NBS berada di dusun I Desa Silebo-lebo dengan mayoritas penduduk beragama Kristen dan merupakan jemaat dari GBKP NBS. Hubungan gereja dan masyarakat adalah saling membangun dan melengkapi, karena keduanya hidup berdampingan. Gereja ditempatkan oleh Kristus berada dalam dunia untuk menyatakan karya keselamatan Allah. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan keadaan masyarakat di sekitar GBKP NBS sebagai *the arena of mission*. Tujuan pemotretan ini adalah untuk menilai sudah sejauh mana GBKP NBS, sebagai *the people of mission*, telah berdampak bagi masyarakat sekitarnya. Narasumber dalam hal ini kepala desa NBS periode 2011-2016.

Secara umum, realitas masyarakat di sekitar GBKP NBS cukup baik. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan di akhir bulan. Setiap masyarakat ikut ambil bagian di dalamnya. Selain itu, toleransi antarumat beragama juga terjalin cukup baik. Hal ini dapat dilihat melalui kehadiran di acara-acara besar setiap agama. Misalnya dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Selalu diutus beberapa perwakilan dari gereja GBKP NBS untuk menghadiri acara tersebut di masjid. Demikian juga dengan acara natal. Beberapa utusan dari masjid juga ikut hadir dalam perayaan Natal di GBKP NBS. Namun, kebiasaan buruk juga masih ditemukan di dalam masyarakat di sekitar GBKP NBS, antara lain: Pertama, perjudian. Perjudian merupakan penyakit sosial yang sangat menonjol dalam masyarakat. Penyakit sosial ini sudah sejak lama melekat di dalam masyarakat. Perjudian biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki (bapak), namun, tidak menutup kemungkinan bahwa kaum perempuan (ibu) juga. Adapun judi yang sangat menonjol adalah judi togel dan judi kartu. Biasanya, kaum bapak juga anak muda yang ikut dalam perjudian bermain hingga dini hari. Hal ini berdampak bagi kaum bapak dan anak muda yang merupakan jemaat di GBKP NBS. Akibat bermain judi hingga dini hari, membuat mereka tidak pergi ke gereja.³⁸

Kedua, Pertengkaran dalam rumah tangga. Pertengkaran yang dimaksudkan di sini adalah dampak dari kebiasaan buruk yang sudah diuraikan sebelumnya, yaitu perjudian. Ketika bermain judi, ternyata kepala keluarga tidak hanya membuang waktu dengan sia-sia, tetapi juga membuang uang. Hal ini berdampak pada keuangan dalam rumah tangga. Kepala keluarga yang seharusnya mampu mencukupkan keuangan keluarga malah menghambur-hamburkan uang dengan tidak

³⁸ Sembiring, Wawancara Via Telepon. 15 Mei 2021.

bijaksana. Akibatnya, pertengkaran dalam rumah tangga terjadi secara terus-menerus. Kepala keluarga yang kehabisan uang akibat kalah bermain judi juga melampiasikan emosinya di dalam keluarga. Namun, tidak semua kasus pertengkaran dalam rumah tangga berujung perceraian.³⁹

Ketiga, Rendahnya tingkat pendidikan. Ada beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat pendidikan. Faktor yang paling dominan adalah pergaulan yang buruk pada anak yang masih sekolah. Khususnya di dusun I Pondok, hal ini merupakan masalah yang banyak sekali ditemukan. Mereka memutuskan untuk berhenti sekolah karena mengikuti teman-temannya. Awalnya, mereka hanya bolos di jam pelajaran. Hal ini membuat anak merasa nyaman karena tidak mengikuti proses pembelajaran di sekolah sehingga mereka bisa merokok, berjudi bahkan menjadi pemakai narkoba. Oleh karena itu, ketika sudah memutuskan untuk berhenti sekolah, mereka biasanya ikut bekerja dalam memanen sawit, agar mampu membeli rokok dan narkoba. Rendahnya tingkat pendidikan sangat memengaruhi pola pikir dari anak.⁴⁰ Dengan demikian, keadaan yang ada di masyarakat tersebut juga dapat digunakan untuk menilai apakah GBKP sudah menjalankan fungsi misionalnya dengan baik atau belum.

Keadaan masyarakat yang buruk merupakan salah satu indikator bahwa misi gereja perlu terus ditingkatkan. Sejumlah fakta dalam masyarakat ini menunjukkan bahwa ada hal-hal yang masih perlu mendapat penekanan. Hal ini karena misi masih dipahami secara vertikal, surga, sehingga masalah horizontal, dunia, belum tersentuh atau bahkan dihindari. Keadaan masyarakat dusun I desa Silebo-lebo merupakan *the arena of mission*. Keadaan masyarakat yang buruk ini tidak membatalkan bahwa mereka adalah milik Allah. Oleh karena itu, apapun kondisi yang ada, dusun I desa Silebo-lebo tetap merupakan milik Allah.

Program Misi GBKP Namo Buah Silebo-lebo

Tata Gereja GBKP 2015-2025 diputuskan dalam sidang sinode GBKP XXXV yang dilaksanakan pada 11-17 April 2015 di Retreat Center Sukamakmur. Tata gereja GBKP mencerminkan kehidupan GBKP dalam menyatakan karya dan pelayanan di tengah-tengah dunia yang merupakan karya dan kesepakatan bersama dimana seluruh warga GBKP memiliki pemahaman yang sama serta berkomitmen untuk menjalankannya dengan konsisten. Tata gereja adalah alat atau sarana yang membantu gereja untuk dapat menyatakan kehidupannya secara utuh

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

dan dinamis. Kehidupan gereja yang utuh dan dinamis akan tercermin di dalam keberadaannya “*being*” serta dalam kesetiannya menjalankan tugas-tugasnya di dunia ini “*doing*” secara efektif dan efisien. Dengan demikian, tata gereja seharusnya dipakai dalam kerangka melayani gereja bukan sebaliknya gereja yang melayani tata gerejanya.⁴¹ Adapun misi GBKP dalam tata gereja yaitu: Turut serta dalam karya penyelamatan Allah di dan bagi dunia dengan melaksanakan persekutuan, kesaksian dan pelayanan; Menumbuhkembangkan spiritualitas berbasis Alkitab; Menegakkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan Allah; Menggali dan menumbuh kembangkan potensi jemaat; Memperkuat semangat gotong royong antar sesama jemaat dan masyarakat.⁴²

Warga gereja dipanggil untuk melaksanakan misi GBKP. Adapun warga GBKP terdiri dari: 1). Warga baptis, yaitu warga GBKP yang telah menerima baptisan kudus anak atau warga gereja yang sedang dipersiapkan untuk menerima baptisan kudus. 2). Warga sidi (*ngawan*), yaitu warga gereja yang telah menerima pelayanan pengakuan percaya/sidi atau warga GBKP yang telah menerima baptisan dewasa. 3). Anak warga GBKP yang belum dibaptis.⁴³ Dengan demikian, gereja GBKP dari segi pengajaran serta program sudah mengenal misi. Namun, dari segi pelaksanaan, akan dijelaskan melalui penelitian yang dilakukan di GBKP NBS berdasarkan tri tugas GBKP, yaitu: kesatu, Pekabaran Injil (PI); Kedua, Pelayanan Diakonia. Pelayanan diakonia yang sudah dikerjakan walau masih sebatas diakonia karitatif yaitu kunjungan kepada jemaat yang sakit, berdukacita, terkena bencana alam, serta anak yatim piatu dan duda/janda; ketiga, Pembinaan Warga Gereja (PWG). Dalam meningkatkan kualitas jemaat, maka gereja memprogramkan kunjungan ke rumah-rumah anggota jemaat yang tidak aktif ke gereja. Hal ini dilakukan dengan mengajak mereka serta memberikan dorongan semangat kepada mereka.⁴⁴

GBKP NBS merupakan gereja yang berada di dusun I desa Silebo-Lebo, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Gereja ini berada di bawah naungan Klasis Medan Kampung Lalang. Adapun program dalam gereja tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: kesatu, *persekutuan*, meliputi: 1) Ibadah Minggu; 2) Ibadah *Perpulungen Jabu-Jabu/PJJ* (ibadah keluarga) dan persekutuan kategorial seperti KA-KR (sekolah minggu), PERMATA

⁴¹ Rehpelita Ginting, “Misi Tata Gereja GBKP,” <https://gbkp.or.id/2016/07/misi-tata-gereja-gbkp-menjadikan-jemaat-sebagai-pelaku-dalam-melaksanakan-tritugas-gereja-bersekutu-bersaksi-dan-melayani/> (diakses tanggal 14 September 2021).

⁴² Moderamen GBKP, *Tata Gereja GBKP 2015-2025* (Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2015), 19.

⁴³ *Ibid.*, 20.

⁴⁴ Semon Sembiring, *Sejarah GBKP Runggun NBS: Sejarah GBKP Klasis Medan Kampung Lalang* (Medan: GBKP Klasis Medan Kampung Lalang, 2005), 144-146.

(pemuda), MORIA (kaum ibu), MAMRE (kaum bapak) dan SAITUN (kaum lansia); 3) Katekisasi; 4) Sakramen perjamuan kudus dan baptisan; 5) Pemberkatan pernikahan; 6) Kebaktian peletakan batu pertama dan buka kunci rumah baru; 7) Kebaktian penguburan dan penghiburan; 8) Kebaktian padang; 9) Sermon penatua dan diaken (persiapan pelayanan); 10) Kursus Sumber Daya Manusia (SDM) untuk setiap pengurus kategorial; 11) Kunjungan rumah tangga; 12) Perayaan hari raya gerejawi. Kedua, *kesaksian*, meliputi: 1) Pekabaran Injil; 2) Kursus bagi *song leader* dan *organis*; 3) Pengembangan seni budaya. Ketiga, *pelayanan*, meliputi: 1) Memberikan bantuan kepada jemaat yang berduka; 2) Memberikan bantuan kepada keluarga penatua dan diaken yang berduka; 3) Kunjungan bagi orang sakit; 4) Memberikan bantuan kepada 3 unit GBKP, yaitu YAPOS, Gelora Kasih dan Alpha Omega.

Pemahaman GBKP NBS tentang Misi Allah bagi Dunia

GBKP NBS merupakan *the people of mission*. Gereja GBKP merupakan rekan sekerja Allah menatalayani dunia ciptaan. Mengingat panggilan tersebut, maka dilakukan wawancara untuk melihat sejauh mana GBKP NBS memahami misi Allah bagi dunia.

Wawancara dilakukan kepada 20 responden diantaranya 1 orang pendeta, 3 orang penatua, 2 orang diaken, 3 orang dari persekutuan kaum ibu (*Moria*), 3 orang guru sekolah minggu dan 8 orang pemuda. Dalam wawancara, penulis mengajukan beberapa pertanyaan, yaitu: 1) Apakah Anda pernah mendapat penjelasan tentang misi gereja? 2) Seberapa sering Anda mendapat pengajaran tentang misi gereja? 3) Apa yang Anda pahami tentang misi gereja? Adapun hasil wawancara yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Frekuensi responden terhadap penjelasan tentang misi gereja

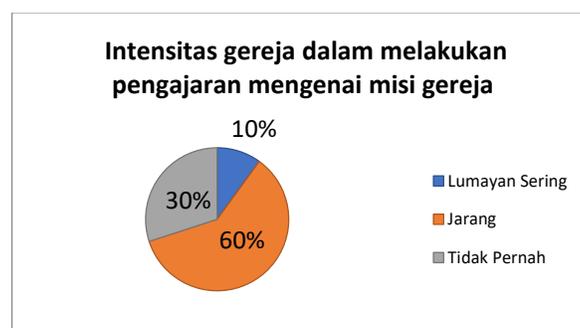


Hasil wawancara menunjukkan bahwa 13 orang (65%) dari 20 responden pernah mendengar dan mendapat penjelasan tentang misi, sedangkan 7 orang (35%) diantaranya belum pernah mendapat penjelasan tentang misi. Penjelasan tentang misi tersebut diperoleh baik secara

langsung yaitu melalui khotbah dalam ibadah minggu, katekisasi, Kelompok Tumbuh Bersama (KTB), pelatihan pelayan Tuhan, serta pelatihan guru Sekolah Minggu. Namun, responden menyatakan bahwa penjelasan ini tidak secara langsung dan kurang maksimal, karena penjelasan yang diberikan hanya untuk mendukung tema-tema khusus yang sedang dijelaskan, bukan merupakan tema utama. Selain itu, penjelasan tentang misi juga diperoleh atas inisiatif dari responden ketika membaca buku Bimbingan Khotbah (khusus pendeta, penatua, diaken dan guru sekolah minggu) dan buku Bimbingan Pendalaman Alkitab setiap bidang kategorial.

Realitas yang ditemukan dalam GBKP NBS mengenai frekuensi responden terhadap penjelasan tentang misi gereja menunjukkan bahwa masih perlunya mengintensifkan penjelasan mengenai misi gereja. Hal ini juga dapat dipotret melalui sumber yang diperoleh responden. Sumber penjelasan tentang misi yang diperoleh ternyata di luar GBKP, seperti KTB. KTB diikuti oleh responden yang berprofesi sebagai mahasiswa. Dalam wadah KTB tersebut responden memperoleh informasi dan wawasan tentang misi. Oleh karena itu, kesimpulan dari frekuensi responden terhadap penjelasan tentang misi adalah tidak ada satu responden pun yang pernah mendapat penjelasan yang membahas secara langsung mengenai misi, seperti seminar khusus yang bertemakan misi gereja. Namun, 13 orang pernah mendengar dan mendapat penjelasan, sekalipun tidak maksimal karena bukan dibahas secara mendalam dan beberapa diantaranya mendapat penjelasan di luar GBKP NBS.

2. Intensitas gereja dalam melakukan pengajaran mengenai misi gereja



Hasil wawancara menunjukkan bahwa hanya 2 orang dari 20 responden yang lumayan sering mendapat pengajaran tentang misi. Sedangkan 12 orang menjawab jarang dan sisanya 6 orang menjawab tidak pernah. Dua responden ini adalah pendeta dan penatua. Pengajaran mengenai misi diperoleh ketika melakukan kegiatan pelatihan pelayan Tuhan bagi setiap GBKP. Ini diadakan setahun sekali dan hanya diikuti oleh pendeta, penatua serta diaken.

Di sisi lain, 12 responden yang menjawab jarang mendapat pengajaran tentang misi sebagian besar adalah pemuda dan kaum ibu. Alasan yang mendukung pernyataan ini adalah karena GBKP NBS belum pernah memberikan pengajaran tentang misi secara khusus kepada jemaat. Namun, di dalam program gereja, sudah ada upaya untuk menjalankan misi, sekalipun belum terarah dan belum berjalan secara maksimal. Responden mengaku bahwa upaya tersebut pernah dilakukan oleh gereja dengan memberikan bantuan kepada anak yatim-piatu dan lansia. Ini dilakukan kepada setiap orang tanpa memandang agama. Hal ini hendak menunjukkan bahwa gereja sudah mulai berupaya untuk berdampak bagi setiap orang, walaupun kegiatan ini baru sekali dilaksanakan.

Selain itu, enam orang responden yang menjawab belum pernah mendapat pengajaran tentang misi menyatakan bahwa mereka benar-benar buta akan hal tersebut. Dalam artian bahwa tidak mengetahui sama sekali apa itu misi. Tetapi, diantara enam responden ini ada yang berinisiatif mempelajari secara pribadi dengan membaca buku pedoman PA sesuai bidangnya. Dengan demikian, sekalipun belum pernah mendapat pengajaran tentang misi, responden mengaku pernah membaca pengertian tentang misi sehingga pertanyaan dalam wawancara mengenai pemahaman mereka tentang misi dapat terjawab.

3. Pemahaman Mengenai Misi



Hasil wawancara menunjukkan bahwa 16 dari 20 responden memiliki paradigma yang keliru, sebagaimana yang ditulis oleh Timo. Keempat dalil yang merupakan dasar dalam menilai misi dalam GBKP NBS tersebut antara lain: Pertama, Misi ditujukan “hanya” kepada orang-orang yang belum percaya. Enam orang dari 20 responden memahami misi sebagai penginjilan, yakni

berorientasi hanya kepada orang-orang yang belum percaya (beragama Kristen). Karena itu misi dimaksud bertujuan untuk membawa orang lain mengenal agama Kristen dan percaya kepada Tuhan Yesus. Dengan demikian pula, misi dipahami sebagai usaha agar seseorang meninggalkan apa yang ia percayai sebelumnya untuk memeluk agama Kristen.

Kedua, Misi dipersempit sebagai pekerjaan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa dari dunia untuk masuk Surga. Lima responden memahami bahwa misi adalah untuk mengabarkan keselamatan atau menyelamatkan jiwa. Hal ini sebenarnya masih berhubungan atau selaras dengan penginjilan, tetapi responden menyatakan bahwa keselamatan yang diberitakan oleh gereja lebih sempit dari penginjilan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari adanya gereja, yaitu membawa setiap umat-Nya untuk selamat. Dengan pemahaman ini, misi gereja dipersempit menjadi sekadar pekerjaan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa dari dunia untuk masuk surga.

Ketiga, Misi dilakukan untuk memperkuat dan memperluas kekristenan namun mengabaikan Kerajaan Allah. Tiga orang responden memahami misi untuk memperluas kekristenan yang juga termasuk ke dalam paradigma yang keliru menurut Timo. Responden menyatakan bahwa gereja yang bertumbuh adalah gereja yang mampu memperbanyak jemaatnya. Yang menjadi fokus gereja seolah-olah bukanlah kualitas iman, tetapi kuantitas jemaat. Gereja yang memahami misi untuk memperluas kekristenan akan cenderung eksklusif, dalam artian lebih fokus kepada gereja secara fisik dan organisasi. Pembangunan fisik akhirnya dilakukan agar menarik jemaat untuk lebih banyak beribadah. Hal ini sering membuat gedung gereja menjadi indah menawan, namun kontras dengan rumah-rumah kumuh di sekitarnya.

Keempat, Adanya pemahaman yang memisahkan antara yang sakral dan yang sekuler (pemisahan antara yang dinilai rohani dan duniawi). Dua orang lainnya memahami misi sebagai pelayanan gereja yang ditujukan hanya untuk kegiatan jemaat saja. Jemaat diminta untuk tidak ikut arus dunia. Hal ini dengan pemahaman bahwa gereja dan dunia merupakan dua entitas yang kontras dan tidak dapat disatukan. Gereja adalah suci, kepunyaan Tuhan, sedangkan dunia telah rusak dan terdapat banyak kejahatan di dalamnya. Itulah alasan mengapa gereja sebaiknya menjauhkan diri dari dunia dan tidak sama dengan dunia ini.

Selanjutnya, di luar pemahaman yang keliru mengenai misi menurut Timo, dua responden memahami misi untuk menjadi berkat bagi orang lain, satu responden memahami misi sebagai tugas gereja. Dengan demikian apa yang dilakukan gereja adalah bagian dari misi. Sisanya, satu

responden memahami misi sebagai karya Allah. Hal ini menunjukkan bahwa empat responden ini memahami misi gereja sebagai karya Allah sehingga gereja harus menjadi berkat bagi orang lain. Menjadi berkat berarti memberi perhatian, kepedulian terhadap permasalahan yang terjadi di luar gereja, seperti di masyarakat. Dengan demikian, gereja mampu menjadi garam dan terang dunia.

IV. Kesimpulan

Misi merupakan bagian terpenting dalam pelayanan gereja. Gereja tanpa pelayanan misi adalah gereja yang tidak berguna. Misi gereja bukan semata-mata ditujukan kepada orang-orang belum percaya; bukan hanya untuk memperluas kekristenan; bukan hanya untuk menyelamatkan jiwa-jiwa dari dunia untuk masuk surga; dan bukan hanya berkaitan dengan hal-hal rohani di dalam gereja. Misi gereja hadir dalam dunia, meskipun ia bukan dari dunia. Isi dan tujuan pengutusan gereja identik dengan yang diemban Yesus Kristus. Yesus Kristus diutus Sang Bapa ke dalam dunia untuk mengerjakan keselamatan dunia. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma yang keliru yang telah dikemukakan oleh Timo, ternyata juga ditemukan dalam GBKP NBS. Kurangnya penjelasan dan pengajaran mengenai misi merupakan penyebab utamanya. Jika hal ini tidak disikapi maka berbagai kesimpulan mengenai masa depan gereja di atas tentu juga akan terjadi bagi GBKP NBS dan gereja lain yang memiliki realitas yang sama.

Karena akar masalahnya ada para tataran paradigma, maka sosialisasi serta penjelasan mengenai misi dan misi GBKP perlu lebih diperhatikan. Penambahan porsi “misi yang berorientasi kepada dunia” dalam tema-tema ibadah dan persekutuan kategorial perlu dilakukan. Terkhusus untuk GBKP NBS, perlu dilakukan pembaharuan program-program gereja. Jika selama ini program-program gereja masih bersifat seremonial dan ritual, sudah saatnya program lebih berfokus kepada manusia dan ciptaan lainnya. Program yang berorientasi kepada warga jemaat dan warga masyarakat sekitar juga harus menjadi perhatian. Hal ini agar gereja dapat lebih berdampak kepada “dunia” dalam hal ini khususnya adalah kehidupan di desa NBS.

Referensi

- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Barker, Ailsa C.H. “Komunitas yang bertumbuh,” dalam Yoel M. Indrasgoro, dkk. (eds.), *Jemaat Misioner*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

- Ginting, Rehpelita. "Misi Tata Gereja GBKP," <https://gbkp.or.id/2016/07/misi-tata-gereja-gbkp-menjadikan-jemaat-sebagai-pelaku-dalam-melaksanakan-tritugas-gereja-bersekutu-bersaksi-dan-melayani/> (diakses tanggal 14 September 2021).
- Gulo, Eliyunus, Barnabas Ludji, Pelita Hati Surbakti, "Niniwe yang Jahat juga Milik Allah: Fondasi Konstruksi Misi Allah dalam Yunus 3:1-4:11." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2, No. 2 (Oktober 2021): 71-87.
- Hale, Leonard. *Di Utus Ke Dalam Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Jacobs, Tom. "Gereja dan Dunia" dalam J.B. Banariwatma (ed.), *Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Koyama, Kosuke. *Tidak Ada Gagang pada Salib*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Moderamen GBKP. *Tata Gereja GBKP 2015-2025*. Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2015.
- Pasasa, Adrianus dan Yossua Hartaya. "Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0," *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vo. 2, No. 2 (November 2021): 294-305.
- Purnomo, Aldrin dan Yudhy Sanjaya, "Tantangan dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2020): 91-106.
- Sembiring, Semon. *Sejarah GBKP Runggun NBS: Sejarah GBKP Klasis Medan Kampung Lalang*. Medan: GBKP Klasis Medan Kampung Lalang, 2005.
- Siagian, Fredy. "Rekonstruksi Misi Gereja Abad 21", *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia 1*, no. 4 (Desember 2016): 1-13.
- Stevanus, Kalis. "Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja di Indonesia Masa Kini," *JURNAL EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 7, No. 2 (Juni 2021): 105-115.
- Stevanus, Kalis dan Yuniarto. "Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vol. 6, No. 1 (Juni 2021): 55-67.
- Surbakti, Pelita Hati. "Kerajaan Allah: Antara Frasa yang Relevan dan Pemaknaan yang Relevan," *Jurnal Teologi Reformed Indonesia 4* no.1 (2014): 29-42.
- Teer, Torey. "'As the Father has Sent Me, even so I am Sending You': The Divine Mission of the Church," *Journal of the Evangelical Theological Society* 63/3 (September 2020): 535-558.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Tulung, Jeane Marie dan Alter Imanuel Wowor, "SI TOU TIMOU TUMOU TOU DAN MAPALUS SEBAGAI PARADIGMA MISI GEREJA," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2020): 1-22.
- Verkuyl, J. *Contemporary Missiology*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Pub. Co, 1987.
- Woga, Edmund. *Dasar-dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove: IVP, 2006.
- Yewangoe, A.A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.